

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan seorang anak akan tergantung pada fungsi keluarganya (Zeitlin, Megawangi, Kramer, Colletta, Babatunde & Garman, 1995). Baik buruknya perkembangan anak, baik secara fisik, mental, dan psikologis sangat tergantung pada keluarga ketika menjalankan fungsinya. Keluarga mempunyai beberapa fungsi yaitu reproduksi (Riddell, 1987) dan di dalamnya tercakup pula berbagi kasih sayang antara suami dan isteri (Andayani & Koentjoro, 1998); sosialisasi dan pendidikan anak (Riddell, 1987; Andayani dkk., 1998; Garbarino & Abramowitz, 1992); fungsi penyediaan kebutuhan dasar (Riddell, 1987; Andayani dkk., 1998; Garbarino dkk., 1992; Zeitlin dkk., 1995), status sosial (Riddell, 1987), dan sumber dukungan sosial (Herristanti, 1996). Setiap orang pasti ingin mempunyai keluarga utuh, baik orang tua maupun anak. Bagi anak, orang tua adalah sosok yang paling dekat dengan mereka dan sangat berperan penting bagi kehidupannya. Menurut Olson dan DeFrain (2006:16), kedua orang tua adalah faktor penting dalam perkembangan anaknya selain saudara, sekolah, dan media massa.

Sebagaimana disimpulkan oleh Zeitlin dkk. (1995) keluarga yang berfungsi secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi perkembangan anak. Namun demikian, pada masa sekarang ini banyak anak yang mengalami masalah psikologis. Keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling kecil yang merupakan bagian dari sistem – sistem lainnya yang lebih besar.

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental (Mulyono, 1995). Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orangtuanya. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Ki Hajar Dewantara (dikutip oleh Shochib, 1998) menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Hal serupa diungkapkan Gunarsa dan Gunarsa (1995) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama, di mana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang mempengaruhi hidupnya. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi anak.

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orangtuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religius, norma-norma (etika), dan pengetahuan (Mulyono, 1995). Sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak.

Di SDN Pelesiran Bandung kelas 6, banyak anak – anak yang berasal dari luar daerah bandung (pendatang). Banyak anak – anak dengan latar belakang pendidikan orang tua yang rendah. Pekerjaan orang tua sehari – hari ada yang

sebagai buruh atau juga pedagang. Banyak dari orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tidak mengerti bagaimana mendidik anak sehingga menyerahkan semua pendidikan anak – anak mereka kepada guru disekolah. Baik pendidikan dalam hal pelajaran atau mendidik anak dalam sikap dan bertutur kata. Penelitian ini dilakukan karena penulis ingin meneliti sejauh mana *children well-being* anak di tiap – tiap domainnya, sebab dengan kondisi ekonomi dan pendidikan orang tua yang rendah orang tua tidak berusaha untuk mendidik anaknya dirumah.

Hasil wawancara dengan beberapa anak dikelas 6, pada saat anak berada dirumah ibu jarang meminta anak untuk mengerjakan PR atau tugas rumah lainnya dikarenakan ibu sibuk bekerja sehingga anak merasa senang dapat bermain seharian dengan teman – temannya, namun pada saat berada dirumah anak tidak merasa dekat dengan kedua orang tuanya karena anak jarang sekali melakukan kegiatan bersama dengan kedua orang tuannya. Pada saat kedua orangtuanya berada dirumah orang tua tidak pernah menanyakan bagaimana kegiatan anak setiap harinya. Orang tua yang memiliki penghasilan kecil tidak dapat memberikan uang jajan disekolah yang banyak  $\pm 3000$  tiap harinya. Anak merasa kurang puas dengan uang jajan yang diberikan oleh orang tuanya terkadang pada saat dirumah anak meminta kembali uang jajan untuk dirumah dan apabila orang tua tidak memberikan anak justru marah dengan orang tuanya. Orang tua yang sibuk bekerja tidak pernah meminta anak untuk membantu tugas – tugas dirumah atau menyuruh anak mengerjakan tugas sekolahnya. Dirumah anak tidak merasa puas dalam menggunakannya waktunya karena anak lebih banyak bermain dengan teman – temannya dan tidak tersedianya buku – buku bacaan anak jarang sekali membaca buku diwaktu luangnya atau mendengarkan musik.

Dirumah anak tidak diminta ibu untuk mengerjakan tugas – tugas dirumah atau mengerjakan tugas dari sekolah. Anak tidak mendapatkan les atau pelajaran tambahan untuk menghadapi UN di luar sekolah. Pada saat berangkat kesekolah anak merasa senang karena anak dapat bertemu dan bermain bersama teman – temannya. Pada saat berada disekolah guru mau mendengarkan dan menanggapi apa yang diceritakan anak. Disekolah guru memberikan tugas – tugas pada anak untuk membantu guru (membantu menulis absen, memasukkan nilai, mengoreksi ulangan) anak merasa senang karena mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru.

Pada saat dilakukan wawancara dengan gurunya, guru telah mencoba untuk memanggil orang tua kesekolah untuk memberikan informasi mengenai anak disekolah namun jarang sekali orang tua mau datang kesekolah memenuhi panggilan dari guru. Kebanyakan orang tua yang memenuhi panggilan guru dan datang kesekolah selalu orang tua yang sama. Banyaknya anak – anak tinggal dipemukiman padat penduduk, dengan kondisi ekonomi yang kurang, dan anak tinggal dirumah kontrakan atau dalam satu rumah yang ditempati diisi dengan beberapa kepala keluarga. Ketika guru melewati salah satu rumah anak, guru mendengar orang tua anak pada saat berada dirumah menggunakan kata – kata kasar pada anak saat menegur atau memarahi anak. Sehingga anak menjadi mengikuti kata – kata kasar yang biasa digunakan orang tua mereka dirumah. Orang tua murid banyak yang menyerahkan anak mereka untuk didik para guru agar tidak berkata kasar ataupun berbuat nakal namun dirumah orang tua tidak menerapkan hal yang sama sehingga anak tidak mengalami perubahan dalam bahasa ataupun perilaku.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa anak kelas 6 di SDN Pelesiran Bandung anak merasa senang saat berada dirumah karena dapat bermain dengan teman – temannya, namun pada saat berada dirumah anak tidak merasa dekat dengan kedua orang tuanya dan merasa senang saat berada disekolah, dan anak merasa kurang puas dengan materi yang diberikan orang tua kepada anak. Untuk melihat *children well-being* pada anak harus dilihat dari beberapa domain *children well-being*. Banyaknya penelitian *well-being* fokus pada remaja dan dewasa, masih sangat minim penelitian *well-being* mengenai anak – anak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti anak usia 6 – 12 tahun seperti apa *well-being* pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung, peneliti ingin mendeskripsikan *children well-being* pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran.

Oleh karena itu peneliti membuat penelitian mengenai “*Studi deskriptif mengenai children well-being pada anak kelas 6 di SDN Pelesiran Kota Bandung*”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Evaluasi subjektif anak – anak mengenai kehidupannya, termasuk konsep – konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, yaitu kepuasan terhadap area – area tertentu (pendidikan, rumah, ekonomi, relasi dengan teman dan orang lain, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan lain - lain), serta tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah.

Pengertian yang dikemukakan oleh UNICEF dalam *Children Well-Being From Their Own Point Of View (2012)*. *Children Well-Being (CWB)* adalah pemahaman mengenai persepsi, evaluasi dan cita – cita seseorang anak mengenai

kehidupannya. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh sumber daya orang tua mereka, kesehatan, lingkungan geografis, kondisi perumahan, lingkungan sosial dan pengetahuan orang tua.

Fenomena yang ada di SDN Pelesiran Bandung menunjukkan anak kelas 6 kurang diperhatikan oleh orang tuanya dalam hal pendidikan orang tua menyerahkan semua pendidikan anak kepada guru disekolah, pada saat anak berada dirumah ibu jarang meminta anak untuk mengerjakan PR atau tugas rumah lainnya dikarenakan ibu sibuk bekerja sehingga anak merasa senang dapat bermain seharian dengan teman – temannya, namun pada saat berada dirumah anak tidak merasa dekat dengan kedua orang tuanya karena anak jarang sekali melakukan kegiatan bersama dengan kedua orang tuanya. Saat disekolah anak merasa senang karena dapat bermain dengan teman – temannya dan guru memberikan perhatian dan mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak. Anak kurang merasa puas dengan uang jajan yang diberikan oleh orang tua setiap harinya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan masalah – masalah yang ada, membuat peneliti ingin mendeskripsikan domain – domain *children well being* tertinggi dan terendah pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung.

Dengan demikian perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana gambaran mengenai domain – domain children well-being pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung?*”

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai domain – domain *Children Well-Being* pada anak keals 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai domain – domain *Children Well-Being* pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis, kegunaan penelitian ini sebagai informasi mengenai *Children well-being* pada anak kelas 6 di SD Negeri Pelesiran Bandung. Dimana penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan pada bidang psikologi perkembangan.

Dari segi praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan tambahan informasi dan menjadi masukan bagi orang tua murid maupun guru – guru di SD Negeri Pelesiran Bandung mengenai *well-being* anak.